

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai hakikat makhluk sosial selalu mengimplementasikan realitas hidupnya dalam dimensi kebudayaan tetapi dia juga berinteraksi dalam dimensi keagamaan. Dimensi kebudayaan dan dimensi keagamaan itu dipengaruhi oleh masing-masing konteks di mana manusia itu berada. Manusia Toraja sebagai satu identitas budaya, mengaktualisasi hidupnya dalam ikatan Relegius *Aluk Todolo*. Relasi manusia Toraja tersebut diaktualisasikan dalam aktivitas budaya di tongkonan sebagai pusat dari aktifitas budaya, manusia Toraja memahami falsafah *Tallu Lolona (lolo tau, lolo tananan, lolo patuan)* sebagai salah satu simbol ketergantungan manusia pada alam. Filosofi *Tallu Lolona* adalah suatu hubungan harmonis antara tiga pucuk ciptaan Tuhan yang hidup saling berhubungan dan saling membutuhkan yang ditata dalam spiritualitas *Aluk Todolo*.

Manusia dan segala kepentingannya di tempatkan atas segala ciptaan yang memiliki tanggung jawab menjaga tatanan ekosistem dan kebijakan yang diambil. Dalam kaitannya dengan alam baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai nilai dan yang mendapat perhatian adalah manusia. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada di semesta ini akan mendapat nilai dan perhatian, tergantung bagaimana alam menunjang kepentingan manusia. Akibatnya alam tidak seutuhnya dihargai dan alam hanya akan dihargai demi kepentingan manusia. Manusia dan alam adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dan alam merupakan buatan Allah yang memiliki relasi yang erat dan saling membutuhkan. Pengelolaan dan pemeliharaan alam dengan tepat adalah bentuk ketaatan manusia

kepada Allah yang diwujudkan dalam kasih terhadap sesama dan ciptaan yang lain. Sebelum manusia diciptakan, Allah terlebih dahulu menciptakan alam semesta beserta isinya. Tugas yang Allah berikan kepada manusia melalui Kejadian 1:28 ialah, tanggung jawab untuk memelihara bumi bukan sebaliknya, yaitu mengeksploitasi. Manusia sebagai penerima mandat untuk menjadi pengelola alam beserta isinya, sudah seharusnya memiliki kesadaran terhadap alam bukan merusak alam yang dapat mengakibatkan dampak yang serius bagi keseimbangan ekosistem. Kekuasaan manusia atas alam beserta isinya adalah kekuasaan yang harus dipertanggung jawabkan, bukan hanya untuk keseimbangan ekosistem dan relasi Allah dengan manusia tetapi juga bagi kepentingan manusia itu sendiri.¹

Lingkungan masyarakat Toraja memiliki peran penting dalam keberadaan tongkonan. Suku Toraja sangat memperhatikan lingkungan sekitar mereka dan mempertahankan kelestarian alam. Contohnya mereka memanfaatkan kayu dan bambu dari hutan secara bijak. Selain itu suku Toraja juga memiliki tradisi upacara adat yang memanfaatkan lingkungan sekitar mereka secara bijak ini yang kemudian menjadi bentuk penghargaan suku Toraja terhadap alam. Dalam konteks Ekologi, suku Toraja juga memiliki kepercayaan dan tradisi yang menghormati alam dan makhluk hidup. Mereka mempercayai bahwa alam dan makhluk hidup memiliki kekuatan dan keberadaan yang sama pentingnya dengan manusia.² Penerapan teologi ekologi dalam kebudayaan juga terlihat dalam ajaran agama Budha di Thailand. Dalam Budhisme, alam dianggap sebagai bagian dari roh dan kesadaran

¹ Dzulkifli. S, Megayanty. Y. S, Robiyanto.S. M *Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1:28 Serta Kaitannya Dengan Falsafah Tallu Lolona, Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis Vol. 1 No. 5 November 2023, Hal. 458-469*

²Junita. S, Tadjuddin .M, Ery.I, " *Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora dalam Kada Tominaa pada Acara Ma 'bua' Suku Toraja Analisis Ekolinguistik" Universitas Hasanuddin, Gema Wiralodra, Vol 13, No 2, Oktober 2022*

yang harus dihormati dan dijaga. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik seperti pembuatan taman-taman alam dan penghormatan terhadap pohon-pohon suci.³

Salah satu potret ekologi suku Toraja terlihat dalam praktik budaya mereka yang disebut "*Aluk Todolo*".⁴ Kepercayaan *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan suku Toraja sebelum agama Kristen masuk di Toraja. *Aluk Todolo* adalah sistem kepercayaan yang sangat erat hubungannya dengan alam dan lingkungan. Masyarakat Toraja mempercayai bahwa segala sesuatu di alam memiliki jiwa, termasuk gunung, sungai, pohon, dan hewan. Mereka juga percaya bahwa nenek moyang mereka masih berhubungan dengan alam dan dapat memberikan berkah atau kutukan tergantung pada perlakuan mereka terhadap lingkungan.

Mangrara banua adalah tradisi yang dilakukan oleh suku Toraja sebagai selamat atas selesainya pembangunan rumah adat Toraja (*Tongkonan*). Tradisi *Mangrara Banua* telah dilakukan oleh masyarakat Toraja sejak lama beriringan dengan pembangunan rumah tradisional Toraja. Dalam upacara pendirian rumah adat *Tongkonan* Toraja pun dilakukan berdasarkan strata sosial masyarakat. Ada yang digelar selama satu hari dan bahkan hingga lima hari berturut-turut. Prosesi Ritual adat tersebut dilakukan sebagai ungakapan syukur atas berdirinya rumah adat.

Dari sekian tahapan pembangunan *Tongkonan* yang dilakukan mulai dari merencanakan, memotong kayu, dan seterusnya, sampai pada tahap terakhir ada satu ritual yang bagi penulis perlu untuk dikaji secara fenomenal berdasarkan

³. Kaza, S. (2019), *Budhism And Ecology*. Oxford Research Encyclopedia Of Religion.

⁴ "Pentingnya Menjaga Ekologi Disekitar *Tongkonan*." *Sulawesi Today*. Diakses Pada 13 Mei 2023 Dari <https://Sulawesitoday.Com/Pentingnya-Menjaga-Ekologi-Disekitar-Tongkonan/>.

perspektif ekoteologi. *Mantaranan* sendana sebagai bagian dari ritual adalah aktualisasi budaya membangun Tongkonan.

Hal ini tentu memiliki makna ekoteologi yang luar biasa bagi masyarakat Toraja karena ritual mantanan sendana dilaksanakan pada susunan ritual paling terakhir yang menyimbolkan tentang kesempurnaan semua ritual atau puncak dari semua kegiatan ritual yang telah dilaksanakan. Artinya segala aktivitas budaya dan agama telah sampai pada paripurna ritual atau tingkat kesempurnaan. Inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti ritual ini dengan judul skripsi *Mantaranan Sendana* dengan sub judul *Kajian Ekoteologi Mantanan Sendan Sebagai Bagian dari Ritual Membangun Tongkonan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna Ekoteologi mantanan sendana dalam ritual membangun tongkonan?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui makna teologi ekologi mantanan sendana dalam ritus membangun tongkonan melalui pemikiran Th Kobong dan Sallie McFague.

1.4 Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan metode studi pustaka (*Library research*) yang merupakan salah-satu metode pengumpulan data menggunakan referensi melalui buku-buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan materi yang akan dikaji dan pendekatan Penelitian Lapangan (*Field research*) merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan beberapa Pendeta, Majelis Gereja, Anggota Jemaat dan tokoh-tokoh adat yang terlibat dalam masalah yang akan dikaji.

1.5 Signifikan Penulisan

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penulisan dan penelitian ini adalah:

1.5.1 Signifikan Akademik

Diharapkan untuk menambahkan referensi pada perpustakaan kampus, dan juga menjadi referensi bacaan bagi mahasiswa serta menamba pengetahuan mahasiswa fakultas teologi UKI Toraja

1.5.2 Signifikan Praktis

Di harapkan dari hasil penelitian ini mampu mengubah pola pikir untuk memahami makna mantanan sendana sebagai salah satu ritus terakhir dalam satu tongkonan di toraja yang kemudian menjadi referensi bagi masyarakat toraja terlebih pada generasi-generasi muda.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan ini akan memberikan gambaran penulisan yang disusun dengan sistematika berikut ini. Bab I Pendahuluan meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan. Bab II kajian teori meliputi teologi ekologi, teologi tongkonan, teologi kontekstual, dan berbagai referensi. Bab III: Metode Penelitian, bab ini akan membahas dan sedikit menjelaskan tentang mengapa menggunakan metode kualitatif, gambaran umum lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan teknik analisis data. Bab IV Temuan penelitian dan analisis dalam bab ini terdapat sebuah analisis bagaimana *mantanan sendana* itu bisa dikatakan sebagai bagian dari ritual dalam satu tongkonan di toraja dan membahas tentang makna ekoteologi dari *mantanan sendana* dan akan menguraikan hasil penelitian yang di peroleh di lapangan melalui wawancara dan observasi sebagai sumber data dan juga mempertemuakan pandangan dari Sillie McFague dan T. Kobong untuk membangun refleksi Ekoteologi tentang makna *mantan sendana* dalam masyarakat toraja dan gereja. Bab V penutup bab ini berisi kesimpulan dari masalah yang telah dibahas dalam skripsi ini, dan sebagai tindak lanjut yang di harapkan pembaca dan penulis akan memberikan saran-saran praktis.